

**KONTRIBUSI EKONOMI DESA-DESA PESISIR
TERHADAP PENDAPATAN WILAYAH KABUPATEN BANTUL**

YULIA ASYIAWAT DAN SINUNG RUSTIJARNO¹

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota – UNISBA
Jalan Tamansari No.1 Bandung

ABSTRAK

Masyarakat di wilayah pesisir Kabupaten Bantul sejak lama mengandalkan pemenuhan kebutuhan hidup dari kegiatan pertanian dan pariwisata. Pandangan ini mulai berubah seiring dengan tuntutan kebutuhan hidup yang semakin meningkat, sehingga dicari alternatif usaha yang tidak hanya mengandalkan aktivitas di darat (terrestrial) yaitu pemanfaatan sumberdaya laut di wilayah pesisir. Kegiatan perikanan laut di wilayah pantai selatan Kabupaten Bantul telah berkembang sejak tahun 1995 dengan dirintisnya usaha penangkapan ikan di wilayah Pantai Depok dan Pandansimo yang didorong adanya alih teknologi dari nelayan pendatang. Usaha perikanan laut bersifat komplementer terhadap mata pencaharian pokok yaitu kegiatan pertanian dan pariwisata. Ketiga kegiatan tersebut saling menunjang dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat dan wilayah pesisir. Penelitian dilakukan di desa-desa pesisir Kabupaten Bantul yaitu Parangtritis, Tirtohargo, Gadingsari, Srigading dan Poncosari pada bulan April-Juli 2002. Tujuan penelitian adalah mengetahui pendapatan masyarakat wilayah pesisir dan kontribusi ekonomi desa-desa pesisir di Kabupaten Bantul terhadap pendapatan wilayah. Metode penelitian menggunakan cara survai, analisis data dilakukan dengan alat bantu perangkat lunak I-think versi 6,0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas pemanfaatan ruang wilayah pesisir tahun 2001 mencapai 2.579,79 ha atau 59,94% luas ruang tersedia, pendapatan wilayah pesisir sebesar Rp 86.752.507.899,- atau memberikan kontribusi sebesar 3,50% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bantul. Sumbangan pendapatan dari sektor pertanian bahan makanan terhadap PDRB sebesar Rp 77,332,336,603,-, perikanan laut sebesar Rp 4,142,746,611,- dan pariwisata sebesar Rp 3,428,007,139,-. Pendapatan tenaga kerja petani, nelayan dan jasa wisata masing-masing sebesar Rp 4,163,625,- ; Rp 6,282,595,- dan Rp 12,374,718,-/orang/tahun. Peningkatan pendapatan masyarakat dan wilayah pesisir di Kabupaten Bantul dapat dilakukan dengan pengembangan sektor perikanan laut dan wisata bahari.

Kata kunci : kontribusi, perikanan, pendapatan, wilayah

1 Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Yogyakarta

1. Pengantar

Kabupaten Bantul mempunyai luas 506,85 km² terletak pada koordinat 07°44'04" - 08°00'27" Lintang Selatan dan 110°12'34" - 110°31'08" Bujur Timur (BPS Bantul, 2001), sebagian besar (78,66%) luas wilayah merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 100 m dpl. Wilayah kabupaten Bantul secara administratif dibagi dalam 17 kecamatan, tiga kecamatan diantaranya merupakan wilayah pesisir yaitu Kecamatan Srandakan, Kecamatan Sanden dan Kecamatan Kretek. Kegiatan perekonomian di wilayah ini bertumpu pada sektor pertanian karena sebagian besar wilayah Kabupaten Bantul merupakan wilayah pertanian yang subur dan diapit oleh dua buah sungai yaitu Sungai Progo di sebelah barat dan Sungai Opak di sebelah timur. Pendapatan penduduk di wilayah pesisir Bantul juga berasal dari sektor pariwisata khususnya wisata bahari. Usaha perikanan laut bersifat komplementer terhadap mata pencaharian pokok yaitu kegiatan pertanian dan pariwisata. Kegiatan perikanan laut merupakan kegiatan yang baru berkembang sejak tahun 1995 dengan dirintisnya usaha penangkapan ikan di wilayah Pantai Depok dan Pandansimo yang didorong adanya alih teknologi dari nelayan pendatang. Sehingga terjadi pergeseran

aktivitas ekonomi penduduk dari petani menjadi nelayan dan pedagang serta jasa wisata. Ketiga kegiatan tersebut saling menunjang dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat dan wilayah pesisir

Wilayah pesisir adalah tempat dimana daratan dan lautan bertemu merupakan kawasan yang didefinisikan sebagai daerah *interface* atau daerah transisi dimana segala macam proses yang terjadi tergantung dari interaksi yang sangat intens dari daratan dan lautan (Dahuri *et al.*, 1996). Secara ekologis wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut. Batas wilayah pesisir ke arah darat mencakup daratan yang masih dipengaruhi oleh proses-proses kelautan (seperti pasang surut, percikan air gelombang, intrusi air laut dan angin laut). Sedangkan batas wilayah pesisir ke arah laut meliputi perairan laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alamiah dan kegiatan manusia di daratan, termasuk air sungai dan aliran air permukaan (*run off*), sedimentasi, pencemaran dan lain-lain yang merupakan penghubung (*channels*) bagi dampak yang dihasilkan dari kegiatan manusia di daratan ke lingkungan laut.

Wilayah pesisir Kabupaten Bantul yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia dicirikan oleh daerah hamparan pasir merupakan salah satu

asset pembangunan di Kabupaten Bantul yang diharapkan dapat memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah. Hal ini disebabkan wilayah ini memiliki sumberdaya alam yang sangat kaya dan beragam, di samping itu wilayah ini juga memiliki aksesibilitas yang sangat baik untuk berbagai kegiatan ekonomi, seperti transportasi, industri, permukiman dan pariwisata.

Kekayaan dan keanekaragaman sumberdaya alam yang terdapat di Kabupaten Bantul memiliki peranan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir maupun di luar wilayah tersebut. Ketersediaan sumberdaya pesisir dapat digunakan sebagai potensi pembangunan sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Potensi sumberdaya alam walaupun tidak tersebar secara merata pada semua kawasan tetapi keberadaannya tetap diperlukan sebagai basis pertumbuhan pembangunan daerah. Tujuan penelitian adalah mengetahui pendapatan masyarakat wilayah pesisir dan kontribusi ekonomi desa-desa pesisir di Kabupaten Bantul terhadap pendapatan wilayah.

2. Bahan dan Metode

Penelitian dilakukan di desa-desa pesisir Kabupaten Bantul di sekitar DAS Opak dan Progo yaitu Desa Parangtritis, Tirtohargo, Gadingsari, Srigading dan

Poncosari pada bulan April-Juli 2002. Metode penelitian menggunakan cara survai (Singarimbun dan Effendie, 1996), analisis data dilakukan dengan alat bantu perangkat lunak *I-think* versi 6,0 (HPS, 1994). Analisis data dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting perusahaan kegiatan ekonomi, kontribusi dan proyeksi ke depan dari aktivitas ekonomi dan perkembangan wilayah. Kegiatan ekonomi di wilayah pesisir Bantul yang dianalisis meliputi tiga kegiatan utama yaitu pertanian, perikanan laut dan pariwisata.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Profil Wilayah dan Kondisi Fisik Kawasan

Secara geografis, administrasi dan karakteristik sosial ekonomi masyarakat, yang termasuk wilayah pesisir Kabupaten Bantul meliputi 5 desa, yaitu Desa Poncosari di wilayah Kecamatan Srandakan, Desa Srigading dan Desa Gadingsari (Kecamatan Sanden) serta Desa Parangtritis dan Desa Tirtohargo (Kecamatan Kretek). Wilayah penelitian mempunyai luas 43,04 km² terletak pada 110°12' - 110°19' BT dan 7°56' - 8°01' LS. Wilayah penelitian merupakan daerah dataran yang terletak pada ketinggian 0-500 m di atas permukaan laut (dpl) dengan kemiringan lereng kurang dari 8% dan bentuk lahan datar. Kondisi kemiringan ini menentukan satuan kemampuan lahan yang

mencirikan kestabilan lereng, arah aliran saluran pembuangan (drainase) kurang baik, tingkat bahaya bencana alam rendah dan banyak terdapat air yang tergenang.

Berdasarkan data yang tercatat di stasiun meteorologi dan geofisika Lanuma Adisucipto, temperatur rata-rata tahunan di wilayah penelitian berkisar antara 25,62°C - 26,99°C. Menurut klasifikasi Koppen, wilayah penelitian termasuk iklim hujan tropika basah kering yang diberi simbol dengan Aw, dengan karakteristik jumlah hujan pada bulan basah tidak dapat mengimbangi kekurangan hujan pada bulan kering. Klasifikasi iklim Kabupaten Bantul menurut Schmidt dan Ferguson (Sukardi, 1986 *dalam* Sunarto *et al.*, 2000) wilayah penelitian masuk dalam golongan iklim C, yaitu agak basah dengan rasio bulan basah dan bulan kering (Q) berkisar antara 33,3% – 60%.

Wilayah penelitian mempunyai dua sungai besar, yaitu Sungai Progo dan Sungai Opak. Daerah Aliran Sungai (DAS) Progo mempunyai debit rata-rata di muara sungai sebesar 150 m³/detik yang sebagian berasal dari Pegunungan Menoreh dan Gunungapi Merapi. Sungai Progo mempunyai debit air yang bervariasi sepanjang tahun yang ditentukan oleh musim di daerah yang bersangkutan. Sungai Opak mempunyai debit rata-rata di daerah muara sebesar 50 m³/detik (Bappeda Bantul, 1998) dan bertipe *intermittent*, artinya debit sungai

sangat dipengaruhi oleh musim. Sungai-sungai tersebut selain potensial bagi pengairan lahan pertanian, juga sangat rawan terhadap bencana alam banjir yang terjadi setiap tahun.

Kedalaman air tanah di wilayah penelitian < 7 m, dengan fluktuasi air tanah bebas yang merupakan selisih kedalaman muka air tanah bebas yang diukur pada akhir musim kemarau dan pada musim hujan adalah < 2 m dan antara 2-4 m. Berdasarkan kondisi tersebut, ketersediaan sumberdaya air di wilayah penelitian berpotensi untuk pengembangan kegiatan pertanian terutama pertanian semusim dengan jenis tanaman seperti padi, palawija dan sayur-sayuran.

Jenis tanah di wilayah penelitian terdiri dari enam jenis, yaitu : aluvial, regosol, gleisol, latosol, rendzina dan grumusol (Suharjo 1983 *dalam* Sunarto *et al.*, 2000). produktivitas tanah jenis alluvial rendah sampai tinggi, yang cocok digunakan untuk pengembangan kegiatan pertanian dan budidaya perikanan (Darmawijaya, 1997). Jenis tanah ini dijumpai pada kanan kiri Sungai Opak dan Sungai Progo. Jenis tanah regosol apabila diberikan pemupukan dengan bahan organik dan penyediaan pengairan yang cukup, cocok untuk pengembangan kegiatan budidaya pertanian (Darmawijaya, 1997). Produktivitas tanah grumusol rendah sampai sedang, yang cocok dikembangkan untuk kegiatan budidaya

pertanian seperti tanaman tebu, padi sawah, jagung, kedelai dan lain-lain. Tanah jenis latosol cocok untuk pengembangan kegiatan budidaya pertanian seperti tanaman padi, palawija, sayur-sayuran, buah-buahan dan lain-lain.

Penggunaan lahan eksisting wilayah penelitian didominasi oleh penggunaan pertanian lahan basah dan pertanian lahan kering, permukiman, kawasan pariwisata, tegalan, kebun campuran, dan lahan kosong. Kegiatan yang dominan adalah pertanian, perikanan laut dan pariwisata. Berdasarkan arahan tata ruang Kabupaten Bantul (Bappeda Bantul, 1999) yang tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bantul, wilayah pesisir Bantul diarahkan untuk pengembangan obyek wisata terbatas serta pelestarian lingkungan pantai dan cagar budaya disamping untuk pengembangan pertanian lahan basah dan pertanian lahan kering serta

permukiman. Hal ini disebabkan wilayah tersebut merupakan kawasan penunjang sektor strategis yang terdapat di Kabupaten Bantul dan mempunyai potensi untuk pengembangan dan sektor yang diharapkan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bantul.

B. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Sebagai kawasan yang terletak di wilayah pesisir Kabupaten Bantul, jumlah dan kepadatan penduduk relatif masih rendah dibandingkan dengan wilayah lainnya yang terdapat di Kabupaten Bantul. Hal ini disebabkan karena mayoritas penduduk yang tinggal di wilayah pesisir adalah masyarakat nelayan disamping masyarakat peternak, petani dan pedagang. Wilayah penelitian mempunyai jumlah penduduk 43.048 jiwa, jumlah kepala keluarga 10.699 pada tahun 2001, dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 0,37 % per tahun (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah penduduk, kepala keluarga dan pertumbuhan penduduk wilayah penelitian, tahun 1996 - 2001

No	Desa	1996		1997		1998		1999		2000		2001		PP (%/th)
		JP	KK	JP	KK	JP	KK	JP	KK	JP	KK	JP	KK	
1	Poncosari	11,765	2,638	11,768	2,672	11,807	2,724	11,854	2,756	11,955	2,852	12,022	2,921	0.437
2	Srigading	9,736	2,209	9,799	2,229	9,851	2,239	9,897	2,313	9,893	2,344	9,910	2,349	0.357
3	Gadingsari	11,138	2,375	11,175	2,415	11,257	2,508	11,307	2,711	11,324	2,823	11,348	2,897	0.377
4	Parangtritis	6,729	1,599	6,791	1,599	6,816	1,765	6,770	1,762	6,801	1,776	6,886	1,811	0.467
5	Tirtohargo	2,899	729	2,877	720	2,870	718	2,882	719	2,876	719	2,882	721	-0.117
	Jumlah	42,267	9,550	42,410	9,635	42,601	9,954	42,710	10,261	42,849	10,514	43,048	10,699	0.370

Sumber : Kabupaten Bantul Dalam Angka, Tahun 1996 – 2001

Keterangan : JP = Jumlah Penduduk (jiwa),

KK = Jumlah Kepala Keluarga (KK),
PP = Pertumbuhan Penduduk (%/th)

Kepadatan penduduk di wilayah penelitian mencapai 991 jiwa/km². Penduduk di wilayah penelitian tersebar

secara merata, kecuali Desa Gadingsari yang mempunyai kepadatan lebih tinggi dibandingkan dengan desa-desa lainnya (Tabel 2).

Tabel 2. Luas, Jumlah dan Kepadatan Penduduk Wilayah Penelitian, Tahun 1996 – 2001

No	Desa	Luas (Km ²)	1996		1997		1998		1999		2000		2001		RKP
			JP	KPD	JP	KPD	JP	KPD	JP	KPD	JP	KPD	JP	KPD	
1	Poncosari	11.86	11,765	992	11,768	992	11,807	996	11,854	999	11,955	1,008	12,022	1,014	1,000
2	Srigading	7.57	9,736	1,286	9,799	1,294	9,851	1,301	9,897	1,307	9,893	1,307	9,910	1,309	1,301
3	Gadingsari	8.12	11,138	1,372	11,175	1,376	11,257	1,386	11,307	1,392	11,324	1,395	11,348	1,398	1,386
4	Parangtritis	11.87	6,729	567	6,791	572	6,816	574	6,770	570	6,801	573	6,886	580	573
5	Tirtohargo	3.62	2,899	801	2,877	795	2,870	793	2,882	796	2,876	794	2,882	796	796
	Jumlah	43.04	42,267	982	42,410	985	42,601	990	42,710	992	42,849	996	43,048	1,000	991

Sumber : Kabupaten Bantul Dalam Angka, Tahun 1996 – 2001

Keterangan : JP = Jumlah Penduduk (jiwa),

KPD = Kepadatan (jiwa/km²)

RKP = Rata-rata Kepadatan (jiwa/km²/th)

C. Struktur Penduduk Menurut Kelompok Umur

Struktur penduduk menurut kelompok umur tahun 2001 didominasi oleh penduduk usia produktif yaitu yang berumur 15-64 tahun, dengan jumlah 29.385 jiwa atau 68,26% dari jumlah keseluruhan penduduk di wilayah penelitian (Tabel 3).

D. Struktur Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk merupakan salah satu indikator dalam menentukan potensi sumberdaya

manusia untuk mengelola sumberdaya alam yang terdapat di wilayah penelitian. Jumlah penduduk di wilayah penelitian yang menempuh pendidikan dari sekolah dasar sampai ke jenjang perguruan tinggi pada tahun 2001 sebesar 16.816 jiwa (39,06%), mayoritas sampai jenjang pendidikan SLTP yaitu sebesar 6.475 jiwa (38,50%) Penduduk yang menempuh pendidikan ke jenjang akademi/PT sebesar 797 jiwa (4,74%), hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di wilayah penelitian dikategorikan masih rendah (Tabel 4).

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Wilayah Penelitian,
Tahun 2000-2001**

No	Desa	Kelompok Umur Penduduk (jiwa)							Jumlah	Laju Pertumbuhan (%)		
		2000			Jumlah	2001				0 - 14	15 - 64	>65
		0 - 14	15 - 64	>65		0 - 14	15 - 64	>65				
1	Poncosari	761	10,162	1,032	11,955	808	9,896	1,318	12,022	6.18	-2.62	27.71
2	Srigading	3,297	5,994	602	9,893	3,289	6,010	611	9,910	-0.24	0.27	1.50
3	Gadingsari	3,817	6,916	591	11,324	3,824	6,927	597	11,348	0.18	0.16	1.02
4	Parangtritis	1,686	4,604	511	6,801	1,551	4,628	707	6,886	-8.01	0.52	38.36
5	Tirtohargo	733	1,822	321	2,876	619	1,924	339	2,882	-15.55	5.60	5.61
Jumlah		10,294	29,498	3,057	42,849	10,091	29,385	3,572	43,048	-1.97	-0.38	16.85

Sumber : Kecamatan (Srandakan, Sanden, Kretek) Dalam Angka, Tahun 2000 dan 2001

**Tabel 4. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di wilayah penelitian,
Tahun 2000 - 2001**

No	Desa	Tingkat Pendidikan Penduduk (jiwa)													Jumlah
		Tahun 2000						Jumlah	Tahun 2001						
		TK	SD	SLTP	SMU	Akd	PT		TK	SD	SLTP	SMU	Akd	PT	
1	Poncosari	160	1,264	2,967	1,299	62	59	5,811	181	1282	2991	1321	71	68	5,914
2	Srigading	221	958	612	724	98	93	2,706	249	1013	648	759	119	108	2,896
3	Gadingsari	224	984	438	372	97	45	2,160	243	1009	467	409	111	56	2,295
4	Parangtritis	67	1,287	1,980	472	94	87	3,987	162	1293	2005	507	103	92	4,162
5	Tirtohargo	109	667	336	267	12	37	1,428	121	702	364	293	21	48	1,549
Jumlah		781	5,160	6,333	3,134	363	321	16,092	956	5,299	6,475	3,289	425	372	16,816

Sumber : Kecamatan (Srandakan, Sanden, Kretek) Dalam Angka, Tahun 2000-2001)

Monografi Desa (Poncosari, Sigading, Gadingsari, Parangtritis, Tirtohargo), Tahun 2000-2001

Keterangan : Akd = Akademi, PT = Perguruan Tinggi

E. Struktur Penduduk Menurut Mata Pencarian

Struktur penduduk menurut mata pencarian didominasi kegiatan di sektor pertanian mencakup pertanian tanaman pangan, perikanan dan peternakan. Jumlah penduduk yang mempunyai mata pencarian pada tahun 2001 sebesar 25.930 jiwa atau sebesar 60,51% dari jumlah keseluruhan penduduk, petani sebesar 10.893 jiwa (42,01%), nelayan hanya sebesar 363 jiwa (1,40%).

Hal ini menunjukkan bahwa bekerja pada sektor perikanan tangkap di wilayah penelitian belum merupakan mata pencarian utama, disebabkan karena kegiatan perikanan tangkap di wilayah penelitian baru mulai berkembang sejak tahun 1995/1996 yang dilakukan secara tradisional dengan alat tangkap yang sederhana. Jumlah penduduk menurut mata pencarian utama tercantum pada (**Tabel 5**).

Tabel 5. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian wilayah penelitian, Tahun 2001

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (jiwa)					Jumlah
		Poncosari	Srigading	Gadingsari	Parangtritis	Tirtohargo	
1	Pegawai Negeri Sipil	421	359	371	270	102	1,523
2	ABRI	424	63	10	56	13	566
3	Swasta	643	292	195	191	85	1,406
4	Pedagang	1,198	221	199	800	48	2,466
5	Petani	3,924	1,091	2,300	2,886	692	10,893
6	Tukang Batu/Kayu	243	276	176	61	48	804
7	Buruh Tani	2,330	1,014	1,377	233	687	5,641
8	Pensiunan	65	83	161	33	21	363
9	Nelayan	500	10	17	60	-	587
10	Pemulung	-	-	2	-	-	2
11	Jasa	1,304	136	37	132	-	1,609
12	Penambang Pasir	50	-	-	20	-	70
Jumlah		11,102	3,545	4,845	4,742	1,696	25,930

Sumber : Kecamatan (Srandakan, Sanden, Kretek) Dalam Angka, Tahun 2001

Monografi Desa (Poncosari, Sigading, Gadingsari, Parangtritis, Tirtohargo), Tahun 2001

F. Aspek Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator umum yang dapat menggambarkan kegiatan ekonomi suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Nilai PDRB yang semakin tinggi dengan diikuti pertumbuhan ekonomi yang meningkat menunjukkan perekonomian wilayah tersebut semakin membaik, yang menggambarkan bahwa produk barang dan jasa yang dihasilkan semakin meningkat.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi pada tahun 2000 dengan rata-rata laju pertumbuhan PDRB berdasarkan harga berlaku sebesar 26,84%/tahun dalam selang waktu lima tahun selama periode 1996-2000 (BPS Bantul, 1996-2000). Rata-rata laju pertumbuhan pendapatan riil (PDRB

berdasarkan harga konstan) Kabupaten Bantul selama periode 1996-2000 sebesar 2,02%/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa dalam selang waktu tersebut terjadi inflasi yang cukup tinggi yang disebabkan terjadinya krisis moneter mulai pada tahun 1997. Pertumbuhan yang cukup besar adalah pada sektor industri pengolahan yaitu sebesar 43,35% per tahun, diikuti sektor pertanian (37,58%) dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (33,09%). Kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Bantul berdasarkan harga konstan adalah sektor pertanian (29,65%). Kontribusi terbesar diberikan oleh sub sektor pertanian bahan makanan sebesar 25,59% dari total PDRB, sedangkan sub sektor perikanan memberikan kontribusi sebesar 0,24%. PDRB berdasarkan harga konstan pada tahun 2000, kontribusi terbesar adalah sektor pertanian (19,60%), dengan sumbangan terbesar diberikan oleh sub

sektor tanaman bahan makanan sebesar 16,05% dari total PDRB, sub sektor perikanan hanya memberikan sumbangan sebesar 0,17%.

Sektor pertanian terutama sub sektor tanaman bahan makanan merupakan sektor unggulan dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantul. Sub sektor perikanan dan sektor jasa lainnya seperti sektor yang menunjang pariwisata meskipun belum banyak memberikan kontribusi terhadap PDRB, tetapi sektor ini merupakan potensi yang dapat diandalkan untuk pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul. Hal ini disebabkan karena potensi sumberdaya pesisir mencakup sumberdaya perikanan laut dan sumberdaya pantai yang potensial untuk dikembangkan.

Kegiatan Pertanian. Kegiatan pertanian yang diusahakan penduduk di wilayah penelitian adalah pertanian tanaman pangan berupa komoditas padi, kedelai, jagung, ketela rambat, cabe merah, bawang merah, dan kacang tanah. Produktivitas tanaman bahan makanan yang tinggi adalah komoditas bawang merah dengan produktivitas pada tahun 2001 sebesar 12,95 ton/ha, disusul jagung (8,26 ton/ha), padi (6,97 ton/ha), cabe merah (6,38 ton/ha), kedele (2,02 ton/ha), dan kacang tanah (2,12 ton/ha). Berdasarkan produktivitas tanaman, yang potensial dikembangkan

adalah bawang merah dengan diselingi komoditas padi.

Kegiatan Perikanan. Kegiatan perikanan yang terdapat di wilayah pesisir Kabupaten Bantul berupa perikanan tangkap dan perikanan budidaya (budidaya udang). Perikanan tangkap tersebar di wilayah pesisir Kabupaten Bantul, lokasi yang dikembangkan meliputi Pantai Depok, Samas, Kuwaru dan Pantai Pandansimo. Pemanfaatan sumberdaya ikan di Pantai Selatan Kabupaten Bantul baru berkembang ditandai dengan penggunaan perahu motor pada tahun 1996. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan masyarakat setempat, jumlah sarana penangkapan ikan (perahu motor) mencapai 112 unit, tersebar di empat lokasi yang sekaligus merupakan lokasi pendaratan ikan, yaitu di Pantai Pandansimo 30 unit, Kuwaru 20 unit, Samas 4 unit, dan Depok 58 unit.

Jumlah sarana penangkapan ikan di wilayah penelitian meningkat pada musim ikan dengan banyaknya nelayan pendatang yang menangkap ikan di perairan wilayah penelitian terutama nelayan yang berasal dari Gombong dan Cilacap. Berdasarkan jenis sarana penangkapan yang terdapat di Pantai Selatan Kabupaten Bantul, maka kegiatan perikananannya termasuk dalam skala kecil (Bailey *et al.*, 1987).

Daerah penangkapan ikan di Pantai Selatan Kabupaten Bantul masih terbatas pada wilayah pantai berkisar \pm 10 km dari pantai ke laut atau kurang dari 4 mil. Perluasan daerah penangkapan ikan mencapai wilayah teritorial tidak dapat dilakukan karena terbatasnya kemampuan sarana penangkapan ikan, disamping dibatasi oleh kondisi alam seperti gelombang besar. Kegiatan penangkapan ikan di Pantai Selatan Kabupaten Bantul sangat tergantung pada musim. Pada saat gelombang besar dan angin kencang yang terjadi pada akhir bulan Mei sampai akhir bulan Agustus kegiatan penangkapan ikan menurun atau bahkan tidak melakukan penangkapan sama sekali. Selain dari bulan tersebut, para nelayan melakukan penangkapan ikan. Pada musim paceklik tersebut para nelayan melakukan aktivitas lain di luar sektor perikanan yaitu bertani. Jenis ikan yang ditangkap di perairan wilayah penelitian adalah ikan belanak, kakap, parang-parang, bawal, udang, selar dan lain-lain.

Pariwisata. Potensi lain aspek ekonomi adalah kegiatan pariwisata, yang dapat membangkitkan kegiatan lainnya, seperti kegiatan perdagangan dan perhotelan. Dari data yang diperoleh kegiatan wisata di wilayah pesisir Bantul memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bantul sebesar 98,92% dari

total PAD Kabupaten Bantul. Jenis wisata yang potensi untuk dikembangkan adalah wisata pantai dan wisata budaya. Daerah obyek tujuan wisata di wilayah penelitian dibagi dalam tiga zona yaitu zona 1 adalah wisata pantai di Pantai Pandansimo dan sekitarnya, zona 2 adalah wisata pantai di Pantai Samas dan zona 3 adalah kegiatan terpadu antara wisata pantai dan wisata budaya serta kegiatan perikanan tangkap di Pantai Parangtritis, Pantai Parangkusumo dan Pantai Depok.

Berdasarkan kondisi eksisting dan proyeksi ke depan maka luas pemanfaatan ruang di wilayah pesisir selatan Kabupaten Bantul tahun 2001 mencapai 2.579,79 ha atau 59,94% luas wilayah pesisir Kabupaten Bantul. Persentase pemanfaatan ruang diprediksi akan meningkat mencapai 2.675,90 ha (62,61%) pada tahun 2007 (Tabel 6). Pendapatan wilayah dari tiga sektor kegiatan utama di wilayah pesisir Bantul yaitu pertanian tanaman pangan, perikanan laut dan pariwisata tahun 2001 mencapai Rp 86.752.507.899,- atau memberikan kontribusi sebesar 3,50% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bantul. Nilai kontribusi ini masih kecil jika dibandingkan dengan kontribusi pertanian tanaman pangan dan perikanan (19,22%) terhadap PDRB wilayah Bantul.

Tabel 6. Luas pemanfaatan ruang dan kontribusi pendapatan wilayah pesisir selatan Bantul

Tahun	Luas Pemanfaatan Ruang (ha)	Persentase Pemanfaatan Ruang (%)	Pendapatan Wilayah (Rp)	Kontribusi terhadap PDRB Kab (%)
1998	2,541.26	59.04	60,526,030,322	3.55
1999	2,553.50	59.33	68,190,047,816	3.53
2000	2,566.33	59.63	76,880,350,894	3.52
2001	2,579.79	59.94	86,752,507,899	3.50
2002	2,593.91	60.27	97,992,865,109	3.49
2003	2,608.73	60.97	110,827,634,988	3.49
2004	2,624.30	61.35	125,535,741,803	3.49
2005	2,640.65	61.75	142,467,260,575	3.50
2006	2,657.83	62.17	162,070,240,596	3.51
2007	2,675.90	62.61	184,930,168,025	3.54

Sumber : Hasil analisis (2002)

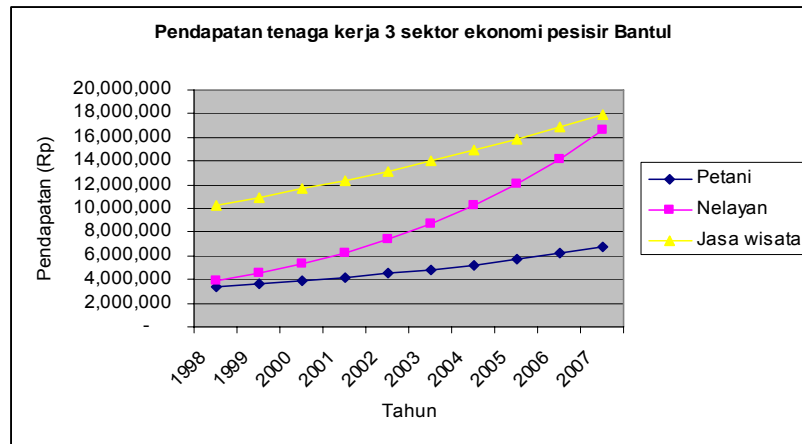
Sumbangan pendapatan dari pariwisata sebesar Rp 3,428,007,139,-, sektor pertanian bahan makanan terhadap PDRB sebesar Rp 77,332,336,603,-, perikanan laut sebesar Rp 4,142,746,611,- dan pendapatan tenaga kerja petani, nelayan dan jasa wisata masing-masing sebesar Rp 4,163,625,-; Rp 6,282,595,- dan Rp 12,374,718,-/orang/tahun (**Tabel 7**).

Tabel 7. Pendapatan sektor pertanian, perikanan dan jasa wisata di pesisir selatan Bantul

Tahun	Pendapatan Pertanian Bahan Makanan (Rp)	Income per tenaga kerja petani (Rp/tahun)	Pendapatan Perikanan Laut (Rp)	Income per tenaga kerja nelayan (Rp/tahun)	Pendapatan Jasa Wisata (Rp)	Income per tenaga kerja jasa wisata (Rp/tahun)
1998	54,424,438,750	3,326,206	2,241,935,514	3,859,398	2,507,080,500	10,273,243
1999	61,155,010,928	3,582,932	2,751,132,673	4,540,037	2,782,655,387	10,930,755
2000	68,749,585,060	3,861,251	3,375,980,681	5,340,713	3,088,521,091	11,630,349
2001	77,332,336,603	4,163,625	4,142,746,611	6,282,595	3,428,007,139	12,374,718
2002	87,051,689,647	4,493,017	5,083,663,417	7,390,587	3,804,809,032	13,166,729
2003	98,087,988,240	4,853,199	6,238,284,926	8,693,983	4,223,028,478	14,009,431
2004	110,664,610,525	5,248,951	7,655,148,587	10,227,245	4,687,218,038	14,906,067
2005	125,064,290,997	5,686,546	9,393,815,861	12,030,911	5,202,430,684	15,860,091
2006	141,653,355,526	6,174,382	11,527,376,043	14,152,670	5,774,274,806	16,875,174
2007	160,918,017,473	6,723,923	14,145,518,755	16,648,620	6,408,975,258	17,955,224

Sumber : Hasil analisis (2002)

Berdasarkan pendapatan tenaga kerja dari ketiga sektor ekonomi di wilayah pesisir Bantul tahun 2001, maka pendapatan dari jasa wisata merupakan yang tertinggi, disusul pertanian dan perikanan laut. Sektor perikanan laut berpotensi memberikan kontribusi pendapatan yang lebih besar apabila dikembangkan secara intensif ditunjukkan dengan garis pertumbuhan linier yang lebih tinggi dari kedua sektor lainnya (**Gambar 1**).



Gambar 1. Perbandingan pendapatan tenaga kerja sektor pertanian, perikanan laut dan jasa wisata di wilayah pesisir selatan kabupaten Bantul

Berdasarkan PDRB perkapita atas dasar harga berlaku Kabupaten Bantul, pada tahun 2000 sebesar Rp 2.909.363,-/tahun atau Rp 242.447,-/bulan. sedangkan PDRB per kapita atas dasar harga konstan Kabupaten Bantul, pada tahun 2000 sebesar Rp 1.205.865,-/tahun atau Rp 100.489,-/bulan. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani, mempunyai pendapatan Rp 400.000 - Rp 750.000/bulan, sedangkan yang bekerja sebagai petani dan nelayan mempunyai pendapatan Rp 750.000 - Rp 1.500.000/bulan, kegiatan perikanan tangkap memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan penduduk. Hasil simulasi menunjukkan pendapatan tenaga kerja di wilayah pesisir Bantul dari kegiatan jasa wisata (Rp 1.031.227,-/bulan), pertanian (Rp 346.969,-/bulan) dan perikanan (Rp 523.550,-/bulan) jika

dibandingkan dengan Upah Minimum Provinsi (UMP) yang berlaku di Provinsi Yogyakarta sebesar Rp 237.500,-/bulan pada tahun 2001, maka pendapatan penduduk di wilayah pesisir Kabupaten Bantul telah berada di atas UMP. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan di wilayah penelitian dapat dikategorikan sedang sampai tinggi.

Dari aspek ekonomi, kegiatan yang potensial untuk dikembangkan di wilayah penelitian adalah kegiatan pertanian tanaman pangan dan perikanan laut, terlihat dari hasil perhitungan *Location Quotient (LQ)*. Berdasarkan hasil perhitungan LQ diperoleh komoditi yang merupakan sektor basis dirinci per desa pesisir (**Tabel 8**). Berdasarkan lingkup wilayah kabupaten, komoditas yang merupakan sektor basis di wilayah penelitian adalah cabe merah, ketela rambat, kacang tanah, padi dan ikan laut

Tabel 8. Komoditi pertanian yang merupakan sektor basis wilayah penelitian dirinci per desa tahun 2001

No	Komoditas	Desa				
		Poncosari	Srigading	Gadingsari	Parangtritis	Tirtohargo
1	Cabe merah	√	-	-	-	-
2	Bawang Merah	-	√	-	-	√
3	Jagung	-	√	-	√	-
4	Kacang Tanah	√	-	-	√	-
5	Ketela Rambat	√	-	-	-	-
6	Kedele	√	-	√	-	-
7	Padi	-	-	√	-	√
8	Ikan Laut	-	-	-	√	-

Sumber : Hasil Analisis (2002)
Keterangan : √ = Sektor Basis

Sumberdaya wilayah pesisir selatan Kabupaten Bantul yang potensial juga mempunyai kendala untuk pengembangan, yang mencakup aspek fisik, sumberdaya manusia dan ekonomi, diantaranya :

1. Terjadinya luapan air Sungai Opak dan Sungai Progo saat hujan yang mengakibatkan banjir di daerah sekitar muara sungai, yaitu Desa Poncosari, Tirtohargo dan Desa Parangtritis.
2. Terjadinya abrasi di sepanjang pantai selatan Bantul yang disebabkan oleh gelombang Samudera Indonesia yang menggerus pasir di sepanjang pantai yang mengakibatkan perubahan bentuk pantai setiap tahun. Penyediaan dan akurasi data mengenai dinamika pantai dan kualitas perairan diperlukan untuk upaya mengatasi abrasi..
3. Adanya kegiatan penambangan pasir di DAS Progo dan DAS Opak yang

menyebabkan degradasi lingkungan dan rawan bencana banjir.

4. Adanya sedimentasi di desa sekitar muara Sungai Progo dan Sungai Opak (Parangtritis) akibat material yang diangkut aliran sungai dan pengaruh degradasi lingkungan. Untuk lokasi Parangtritis, sedimentasi disebabkan oleh proses alam yaitu angin membawa material pasir ke muara.
5. Kurangnya kemampuan dan pengetahuan penduduk tentang ambang batas pemanfaatan sumberdaya alam yang bisa dieksploitasi. Indikator yang dapat digunakan adalah tingkat pendidikan penduduk dan jumlah migrasi keluar. Tingkat pendidikan mayoritas adalah SLTP (38,50%), sedangkan jumlah migrasi keluar wilayah penduduk yang berusia produktif lebih banyak dibandingkan dengan migrasi masuk, hal ini merupakan kendala karena

tidak memberikan nilai tambah dalam pengelolaan sumberdaya alam.

6. Kendala dalam pengembangan kegiatan aspek ekonomi juga dipengaruhi oleh aspek fisik kawasan. Wilayah pesisir Bantul secara geografis berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, mempunyai kendala alam seperti angin yang kencang dan mengandung uap garam, lahan yang didominasi oleh lahan berpasir dan kondisi gelombang yang besar dan tinggi.

Untuk mencapai misi Kabupaten Bantul dalam meningkatkan produksi, produktivitas dan nilai tambah hasil-hasil potensi daerah, upaya pengelolaan yang dapat dilakukan antara lain :

- 1) Pertanian (pengembangan sumberdaya sarana dan prasarana pertanian, perencanaan dan pengembangan komoditas unggulan pertanian, pemberdayaan petani penangkar benih, pengendalian hama terpadu, bantuan penguatan modal untuk kelompok tani);
- 2) Perikanan dan Kelautan (pengembangan budidaya kelautan, pemberdayaan peternak ikan hias, peningkatan dan pengembangan perikanan rakyat, peningkatan manajemen pengelolaan hasil tangkapan).;

- 3) Pariwisata (pengembangan fisik obyek wisata, peningkatan sarana dan prasarana wisata, penambahan daya tarik wisata, mendorong sektor swasta di bidang kepariwisataan, memperluas pangsa pasar pariwisata, pembangunan sarana dan prasarana pendukung jalur wisata, peningkatan daya tarik dan informasi pariwisata, promosi wisata ke luar daerah dan pelaksanaan event-event wisata).

4. Kesimpulan dan Saran

Luas pemanfaatan ruang di wilayah pesisir Bantul pada tahun 2001 mencapai 2.579,79 ha atau 59,94% luas ruang tersedia, pendapatan wilayah pesisir sebesar Rp 86.752.507.899,- atau memberikan kontribusi sebesar 3,50% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bantul. Sumbangan pendapatan dari sektor pertanian bahan makanan terhadap PDRB sebesar Rp 77,332,336,603,-, perikanan laut sebesar Rp 4,142,746,611,- dan pariwisata sebesar Rp 3,428,007,139,-. Pendapatan untuk tenaga kerja petani, nelayan dan jasa wisata masing-masing sebesar Rp 4,163,625,-; Rp 6,282,595,- dan Rp 12,374,718,-/orang/tahun. Peningkatan pendapatan masyarakat dan wilayah pesisir di Kabupaten Bantul dapat dilakukan dengan pengembangan sektor perikanan laut dan wisata bahari.

5. Daftar Pustaka

1. Bailey, C., A. Dwiponggo, Maharudin, 1987. Indonesia Marine Capture Fisheries. ICLARM Studies and Vevies 10. International Centre for Living Aquatic Resources Management. Manila. Philipphines. Directorate General of Fisheries and Marine Fisheries. Institute Ministry of Agriculture. Jakarta.
2. Bappeda Bantul. 1998. Potensi Daerah Kabupaten Bantul. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul kerjasama dengan Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
3. Bappeda Bantul. 1999. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul. Yogyakarta
4. BPS Bantul. 1996-2001. Kabupaten Bantul Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul.
5. Dahuri, R., J. Rais. M. J. Sitepu dan S.P. Ginting. 1996. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
6. Darmawijaya, M.I.1997. Klasifikasi Tanah Dasar Teori Bagi Peneliti Tanah dan Pelaksana Pertanian di Indonesia. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
7. Desa Gadingsari. 2000-2001. Monografi Desa Gadingsari. Kantor Desa Gadingsari. Kecamatan Sanden. Kabupaten Bantul.
8. Desa Parangtritis. 2000-2001. Monografi Desa Parangtritis. Kantor Desa Parangtritis. Kecamatan Kretek. Kabupaten Bantul.
9. Desa Poncosari. 2000-2001. Monografi Desa Poncosari. Kantor Desa Poncosari. Kecamatan Srandakan. Kabupaten Bantul.
10. Desa Srigading. 2000-2001. Monografi Desa Srigading. Kantor Desa Srigading. Kecamatan Sanden. Kabupaten Bantul.
11. Desa Tirtohargo. 2000-2001. Monografi Desa Tirtohargo. Kantor Desa Tirtohargo. Kecamatan Kretek. Kabupaten Bantul.
12. HPS.1994. Introduction to Systems Thinking and Ithink. High Performance Systems Inc. Hanover.
13. Kecamatan Kretek. 2000-2001. Kecamatan Kretek Dalam Angka. Kantor Kecamatan Kretek. Kabupaten Bantul.
14. Kecamatan Sanden. 2000-2001. Kecamatan Sanden Dalam Angka. Kantor Kecamatan Sanden. Kabupaten Bantul.
15. Kecamatan Srandakan. 2000-2001. Kecamatan Srandakan Dalam

Angka. Kantor Kecamatan
Srandakan. Kabupaten Bantul.

16. Singarimbun, M dan S. Effendie.
1996. Metode Penelitian Survei.
LP3ES. Jakarta.
17. Sunarto, S. Wirosuprojo, Langgeng
W.S., Widyastuti, Mardiatno,
Sudarno A.M., 2000. Kajian Profil
Kawasan Pantai Provinsi Daerah
Istimewa Yogyakarta. 2000. Badan
Pengendalian Dampak Lingkungan
Daerah (BAPEDALDA) Provinsi
Daerah Istimewa Yogyakarta
kerjasama dengan Fakultas
Geografi Universitas Gadjah Mada.
Yogyakarta.